

KONTRIBUSI CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM PENDIDIKAN ISLAM

BAGAS MUKTI NASROWI, M.Pd.I

ABSTRAKSI

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, 1839. Ia ingin membangun kerangka pandangan epistemologi baru dan secara bersama-sama sepakat ingin keluar dari berbagai kesulitan cara pemecahan yang biasa dikemukakan oleh pemikiran modern. Para pemikir kontemporer berupaya meninggalkan orientasi pembedaan subjek dan objek untuk memahami hakikat pengetahuan.

Dengan pemikiran Charles Sanders Peirce inilah yang merupakan pondasi terbentuknya kebudayaan yang demokratis di Amerika, khususnya dalam bidang pendidikan. pendidikan pragmatisme kerap dianggap sebagai pendidikan yang mencanangkan nilai-nilai demokrasi dalam ruang pembelajaran sekolah. Karena pendidikan bukan ruang yang terpisah dari sosial, setiap orang dalam suatu masyarakat juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan pendidikan yang ada. Keputusan-keputusan tersebut kemudian mengalami evaluasi berdasarkan situasi-situasi sosial yang ada.

Oleh Sebab itu dalam artikel ini akan mengkaji seberapa jauh pemikiran Charles Sanders Peirce itu berkontribusi dalam dunia pendidikan Islam.

Kata kunci: Kontribusi, pragmatisme dan Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Gagasan Charles S. Peirce tentang Pragmatisme penting dalam segala bidang pengalaman manusia dengan menggunakan penyelidikan eksperimentalnya. Pragmatisme memakai metode ilmiah modern sebagai dasar filsafat yang sangat dekat dengan sains, khususnya Biologi, ilmu-ilmu kemasyarakatan, dan bertujuan untuk memakai jiwa ilmiah dan pengetahuan ilmiah dalam menghadapi problema manusia termasuk juga etika dan agama.

Dengan begitu, tugas utama pemikiran epistemologi kontemporer adalah bagaimana kita dapat keluar dan terhindar dari keraguan, ketidaktahuan (*ignorance*), dan

mengganti kepercayaan (*beliefs*) yang masih mentah dan tidak didukung oleh data yang memadai dengan kepercayaan yang didukung oleh data yang bagus dan selengkap mungkin; bagaimana kita dapat membedakan kepercayaan yang sehat dan yang tidak sehat; bagaimana kita dapat mencapai kemajuan-kemajuan (*progress*) dalam ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan perluasan dan pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam hal penjernihan dan perbaikan kepercayaan-kepercayaan kita terhadap dunia dalam berbagai cabang dan bidangnya yang hampir-hampir tidak terbatas.¹

Filsafat merupakan induk ilmu, itulah kalimat yang sering diperdengarkan di mata kuliah filsafat. Dengan adanya istilah tersebut penulis sangat tertarik membahas tema ini. Yang mungkin bisa menjawab bagi beberapa pembaca yang meragukan tentang istilah tersebut. Kemudian alasan penulis mengambil tokoh Charles Sanders Peirce karena dia merupakan salah satu dari beberapa filosof kontemporer, yang telah memberikan warna baru di dunia filsafat.

Charles Sanders Peirce merupakan penemu aliran filsafat Pragmatisme yang mungkin saja berkontribusi dalam bidang pendidikan. Tekanan utama pragmatisme dalam pendidikan dilandaskan bahwa subjek didik bukanlah objek, melainkan subjek yang memiliki pengalaman. Setiap subjek didik tidak lain adalah individu yang mengalami sehingga mereka berkembang, serta memiliki inisiatif dalam mengatasi problem-problem hidup yang mereka miliki.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Charles Sanders Peirce.

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, 1839. Ia merupakan anak kedua dari Benjamin Peirce, seorang guru besar matematika dan astronomy di Harvard University dan merupakan pemimpin matematikawan pada saat itu. Charles S. Peirce jenius, baik dalam filsafat maupun ilmu pengetahuan dan sudah melakukan *training* di laboratorium kimia. Pada saat umur 13 tahun Charles telah membaca logika Whitely "*Element of Logic*". Setelah itu pada tahun 1855 Charles S. Peirce memulai pendidikan pertamanya di Harvard lulus tahun 1859. Dan mendapatkan gelar M.A

¹ M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 129

(*Master of Arts*) pada tahun 1862 dan gelar B.Sc pada bidang kimia dengan nilai cumlaude di tahun 1863. Selain pendidikan formal di Harvard banyak juga tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya diantaranya Benjamin Pierce yang merupakan bapak kandungnya dengan keras mengajarkan pengetahuannya terutama matematika. Selain itu ada William James (1842-1909) dan Jhon Stuart Mill.²

Selain itu, Pierce juga terpengaruh oleh sebagian pemikiran Immanuel Kant, sebagai buktinya bahwa Ia telah menghabiskan waktunya dua jam sehari selama lebih tiga tahun untuk menekuni "*Critique of the Pure Reason*" karya Immanuel Kant sehingga menguasai betul karya tersebut, dan dapat memberikan kritik pada setiap bagian dan bahkan selama dua tahun menyempatkan dirinya berdiskusi membahas kajian Kant bersama Chauncey Wright yang merupakan pengikut J. S. Mill.³ Selain mengkritisi karya Kant, Pierce juga setuju dengan Kant dalam membuat pengetahuan relatif menuju pembentukan pemikiran manusia dan batas wilayah pengalaman yang mungkin.

Peirce menikah pada 1862 dengan Marriet Melunisia Inadequasies seorang feminis pertama di Amerika. Sejak awal Peirce tertarik dengan logika ilmiah hingga akhir hayatnya. Serangkaian kuliah logika ilmiah ia berikan di Harvard pada tahun 1864-1865. Ia juga mengajar logika ilmiah dan induksi di Lowell Institute pada 1864-1867 di Boston. Suatu peristiwa yang lebih penting selama masa 1870an, secara rutin Peirce bertemu dengan sejumlah sarjana di Cambridge, diantaranya; William James, Oliver Wendell Holmes, Jr., dan Councy Wright Kemudian kelompok ini dikenal dengan "*Methaphisical Club*".

Charles S. Peirce meninggal akibat kanker dan meninggal di Milford, Pennsylvania, 19 April 1914. Setelah meninggal, Universitas Harvard membeli manuskripnya dari janda Peirce. Koleksi awal yang diedit oleh Morris R. Kohen dengan judul "*Chance, Love, and Logic*" yang dipublikasikan pada 1923. Akan tetapi karya utamanya yang dipublikasikan oleh harvard University diedit oleh Charles S Peirce dan Paul Weis dalam enam volume, "*The Collected Paper's of Charles Sanders Peirce*" pada 1931-1935.

² Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philoshopy* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1981), hlm. 17-19

³ Ibid., hlm. 24

Pada dasarnya para pemikir kontemporer ingin membangun kerangka pandangan epistemologi baru dan secara bersama-sama sepakat ingin keluar dari berbagai kesulitan cara pemecahan yang biasa dikemukakan oleh pemikiran modern. Para pemikir kontemporer berupaya meninggalkan orientasi pembedaan subjek dan objek untuk memahami hakikat pengetahuan. Charles S. Peirce berupaya menengahi pertikaian idealisme dan empirisme serta berupaya melakukan sintesis antara keduanya. Dia berpedoman pada metode filsafat yang memakai sebab-sebab praktis dari pikiran serta kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran

Charles S. Peirce mengenai metafisika ilmiah dimulai dengan *fenomenologi*, yang merupakan disiplin ilmu yang mempelajari cara menyajikan sesuatu lewat pengalaman. Dia mempelajari perbedaan antara “percaya” dan “ragu”. Dia menolak pendapat Descartes yang mengatakan bahwa keraguan adalah ujian intelektual. Ia mengajukan ide bahwa keraguan muncul ketika seseorang mengalami pengalaman di luar kepercayaan awal.⁴ Kepercayaan itu sendiri, menurutnya, bukanlah perilaku intelektual, tetapi hanyalah kebiasaan berfikir (*habit of mind*) yang termanifestasikan dalam tingkah laku. Sedangkan pengetahuan adalah hasil sebuah resolusi kebiasaan yang direvisi melalui proses psikologis, dimana, tubuh akan bereaksi menuju kesetimbangan baru ketika mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman (*homeostatis*). Dengan menganalogikan pengetahuan dengan proses homeostatis dia memandang pengetahuan sebagai alat untuk menuju kestabilan baru terhadap perilaku kebiasaan kita menghadapi sebuah keraguan.

pragmatis telah dipakai oleh Immanuel Kant (1724-1804), untuk memnunjukkan pemikiran yang sedang berlalu dan ditetapkan oleh maksud-maksud dan rencana. Ia menggunakan kata pragmatish sebagai kebalikan kata practical yang menunjuk pada bidang etika. Prinsipnya tentang “ lebih pentingnya akal praktis” telah merintis jalan bagi pragmatisme. Kant membedakan yang praktis- yang berkaitan dengan kehendak dan tindakan- dari yang pragmatik- yang bertalian dengan akibat-akibat.⁵

Kata pragmatis dipakai oleh Kant untuk menunjukkan pemikiran yang sedang berlaku dan ditetapkan oleh maksud-maksud dan rencana-rencana. Ia menggunakan kata pragmatis sebagai kebalikan dari kata praktikal yang menunjukkan kepada bidang etika.

⁴ Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosopher* (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2010), hlm. 245

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 878

Kant mengajak untuk mendapatkan watak moral khususnya rasa kewajiban, dan kemauan untuk menegakkan kebenaran beberapa keyakinan seperti: kemerdekaan kemauan, Tuhan dan kelangsungan jiwa. Prinsip Kant tentang lebih pentingnya akal praktis telah merintis jalan bagi pragmatisme.

2. Teori Pemikiran Charles Sanders Peirce

Langkah awal yang harus dilakukan untuk memahami pandangan besar Peirce tentang kebenaran adalah memahami adanya tiga sifat dasar yang ada keyakinan; *pertama* adanya proposisi, *kedua* adanya penilaian, dan *ketiga* kebiasaan dalam pikiran. Untuk mencapai sebuah keyakinan akan sesuatu, minimal harus ada tiga sifat dasar di atas. Pada gilirannya, keyakinan akan menghasilkan kebiasaan dalam pikiran (*habit of mind*). Berbagai kepercayaan dapat dibedakan dengan membandingkan kebiasaan dalam pikiran yang dihasilkan. Dari situ, Peirce kemudian membedakan antara keraguan (*doubt*) dan keyakinan (*belief*). Orang yang yakin pasti berbeda dengan orang yang ragu minimal dari dua hal: *feeling and behaviour*. Orang yang ragu selalu merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk menghilangkan keraguan itu untuk menemukan keyakinan yang benar.⁶

Dalam memahami kerangka pemikiran Charles Sanders Peirce ada beberapa istilah yang sering diungkap oleh Peirce, diantaranya:

a. *The Nature of Belief*

Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih mendalam, maka perlu dijelaskan pengertian belief. Menurut pandangan Charles S Peirce, istilah *belief* dapat diambil dari berbagai sekumpulan tulisan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“ *A belief is the assertion of proposition a person holds to be true. It is that upon which a person is consciously prepared to act in a certain definite way: it marks a habit of mind : it is the opposite of a state of doubt* ”⁷

Pertanyaan tegas dari suatu dalil yang dianggap benar yang mana seseorang secara sadar dan siap untuk bertindak dengan cara tertentu yang menghasilkan

⁶ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 16

⁷ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy*, hlm. 27

kebiasaan dalam berfikir (*habit of mind*). Keyakinan itu juga merupakan lawan dari keraguan.

Dalam pengertian yang luas "belief" itu berpusat pada manusia. Karena manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang mana memiliki keyakinan dan menggunakan akalnyanya untuk memperoleh ide-ide yang cemerlang.

Adapun hakekat keyakinan itu sendiri adalah keinginan yang kita perbuat dengan cara tertentu dan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan merupakan kesadaran yang berlangsung terus-menerus dan bukan merupakan kesadaran sesaat saja, seperti melihat kilatan cahaya atau petir yang hanya sekejap mata. Charles S Peirce berpendapat bahwa memperoleh keyakinan tidak hanya sebagai serangkaian pengalaman yang dialami, tetapi atas dasar latihan imajinasi yang berulang-ulang dalam suatu kondisi atau keadaan tertentu.

Rene Descartes yang dikenal sebagai tokoh penggerak modernisme juga mengusung konsep *belief* ini. Layak untuk ditegaskan kembali bahwa Descartes mengusung postulannya *cogito ergo Sum* atau *dubito ergo Sum*, dengan menggunakan bahasa Latin, untuk menyanggah kaum Skeptisme yang mengingkari realitas. Permis awalnya adalah "Saya ragu" yang kemudian dilanjutkan dengan "Ketika seorang ragu dia pasti berpikir". Dari situlah muncul proposisi "Ketika saya berpikir maka saya ada" atau *cogito ergo Sum*. Dengan meragukan segala sesuatu (*to doubt all things*), Descartes mencoba mencoba menguak realitas dunia luar. Keraguan Descartes bukanlah keraguan kaum skeptis yang menolak mutlak pengetahuan yang sebenarnya bisa direngkuh oleh manusia. Keraguan Descartes, sebaliknya, adalah keraguan untuk mendapatkan pemahaman yang meyakinkan dan tak tergoyahkan.⁸

Belief merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, sehingga menjadi dasar bagi seseorang untuk bertindak. Seseorang yang telah meyakini suatu hal pasti akan menghasilkan kebiasaan dalam berfikir (*habit of mind*) orang tersebut. *Habit of Mind* seseorang dapat juga disebut dengan *culture* atau kebudayaan dalam berfikir. Dari kebiasaan berfikir tersebut, tidak semua orang akan yakin terhadap sesuatu yang

⁸ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam Berbagai...* hlm. 6

belum jelas kebenarannya. Dari situlah akan timbul rasa ragu dalam diri orang tersebut.

Keraguan adalah keadaan gelisah dan tidak puas dari mana kita berjuang untuk membebaskan diri dan menjadi yakin, sedangkan yang keyakinan adalah keadaan tenang dan puas yang mana kita tidak ingin menghindari atau untuk mengubah suatu kepercayaan apa pun. sebaliknya, kita berpegang teguh, bukan hanya untuk percaya, tetapi untuk percaya apa yang kita percaya.

Charles S Peirce kemudian membedakan antara keraguan (*doubt*) dan keyakinan (*belief*). Orang yang yakin pasti berbeda dengan orang yang ragu, minimal dari dua hal: *feeling* dan *behavior*.⁹ Orang yang ragu selalu merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk menghilangkan keraguan itu untuk menemukan yang benar. Terdapat dua macam *doubt* yaitu *genuine doubt* (keraguan sejati) dan *artificial doubt* (keraguan semu). Hanya *genuine doubt* yang bisa mengantarkan kepada tahapan berikutnya, yakni *inquiry*.

b. *Theory of Inquiry*

Charles S Peirce menggunakan berbagai istilah untuk “*inquiry*” seperti “*investigation*”, dan “*reasoning*”.¹⁰ Teori inkuiri ini bertitik tolak dari keyakinan (*belief*) dan keraguan (*doubt*). Keyakinan dan keraguan merupakan dua hal yang pasti dialami oleh manusia. Adakalanya manusia itu yakin sepenuh hati dan pikiran terhadap sesuatu dan adakalanya manusia itu ragu atau skeptis terhadap sesuatu. Peirce mencetuskan teori inkuiri (*theory of inquiry*) ini bertitik tolak dari klaim Descartes atas keyakinan dan keraguan.

Dalam dunia sains dewasa ini terminologi *the benefit of doubt* (manfaat keraguan) seperti itu telah mendorong orang untuk mencari kebenaran-kebenaran sains. Pencarian tersebut dimaksudkan untuk menolaknya, melainkan untuk meragukan kemudian menyingkapnya dengan penelitian dan pengkajian.¹¹

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai teori inkuiri ini, maka kita kaji terlebih dahulu konsep Descartes mengenai keyakinan dan keraguan itu.

⁹ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam*, hlm. 34

¹⁰ Mlilton K. Munitz, *Contemporary AnalyticPhil* hlm. 42

¹¹ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam* hlm. 8

Descartes sangat radikal dalam memahami keraguan sebagai satu-satunya cara untuk mengantarkan manusia pada keyakinan akan kebenaran yang sesungguhnya. Rodliyah Khuza'i, menjelaskan:

“Ia (Descartes) menggunakan keraguan untuk mengatasi keraguan. Salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat diragukan ialah melihat seberapa jauh bisa diragukan. Keraguan bila diteruskan sejauh-jauhnya, akhirnya akan membuka tabir yang tidak bisa diragukan, kalau hal itu ada. Prosedur yang disarankan Descartes disebut “keraguan universal” karena direntang tanpa batas atau sampai keraguan itu membatasi diri; disebut metodik karena keraguan ini merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif untuk mencapai kebenaran sebagai usaha yang dilakukan budi”.¹²

Keraguan universal (*universe doubt*) didasarkan pada suatu ungkapan Descartes sendiri, yaitu “*cogito ergo sum*”, artinya adalah: "aku berpikir maka aku ada". Untuk lebih jelasnya lagi adalah sebagai berikut: Jika dijelaskan, kalimat "*cogito ergo sum*" berarti sebagai berikut. Descartes ingin mencari kebenaran dengan pertama-tama meragukan semua hal. Ia meragukan keberadaan benda-benda di sekelilingnya. Ia bahkan meragukan keberadaan dirinya sendiri.

Descartes berpikir bahwa dengan cara meragukan semua hal termasuk dirinya sendiri tersebut, dia telah membersihkan dirinya dari segala prasangka yang mungkin menuntunnya ke jalan yang salah. Ia takut bahwa mungkin saja berpikir sebenarnya tidak membawanya menuju kebenaran. Mungkin saja bahwa pikiran manusia pada hakikatnya tidak membawa manusia kepada kebenaran, namun sebaliknya membawanya kepada kesalahan. Artinya, ada semacam kekuatan tertentu yang lebih besar dari dirinya yang mengontrol pikirannya dan selalu mengarahkan pikirannya ke jalan yang salah.

Jadi, *inquiry* adalah suatu metode untuk mengkaji kenyataan–kenyataan mengenai sesuatu, atau metode untuk menyelidiki dan mengumpulkan informasi mengenai sesuatu. Maka dengan pengertian yang sempit itu, sistem *inquiry* identik dengan suatu metode untuk meneliti sasaran tertentu. *Inquiry* dalam arti luas adalah suatu kompleks kegiatan keilmuan (berpikir ilmiah dan melakukan kegiatan–kegiatan

¹² Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal*, hlm. 83

ilmiah) yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang dimaksud di sini, ialah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah.

Menurut Peirce, kebenaran sebuah teori seberapapun baiknya haruslah tetap diterima secara *tentative*, dalam arti kebenarannya dapat diterima sepanjang belum ditemukan teori lain yang lebih *powerful*. Prinsip, bahwa sebuah teori tidak boleh diperlakukan mutlak, *a priori* dan hanya bersifat *tentative*, dikenal dengan prinsip *fallibilism*. Peirce sering menekankan bahwa pengetahuan ilmiah bukan sesuatu yang pasti sempurna dan melampaui pencapaian objeknya. Ilmu pengetahuan tidak pernah mencapai formulasi yang final absolut mengenai alam semesta. Pengakuan batas yang niscaya dari pengetahuan ilmiah disebut Peirce *fallibilism*, yaitu sikap hati-hati terhadap ilmu pengetahuan yang dengan sengaja menyembunyikan komitmen yang sempurna dan final terhadap perolehan metode ilmiah, tetapi disatu sisi ada semangat kepercayaan terhadap ilmu dan jaminan, bahwa ilmu benar-benar bertemu dengan kebenaran.¹³

Dengan demikian, sistem *inquiry* bukan sekedar “metode” tetapi suatu “*entity*” atau wujud kebulatan, yang terdiri dari serangkaian aktivitas ilmiah bahkan metode – metode yang dipergunakan tiada lain adalah sarana penunjang bagi kegiatan *inquiry* itu sendiri. Ilmu-ilmu kealaman pada umumnya menggunakan metode siklus-empirik dan objektivitasnya diuji secara empiris-eksperimental. Ilmu-ilmu sosial dan humanistik pada umumnya menggunakan metode linier dan analisisnya dimaksudkan untuk menemukan arti, nilai, dan tujuan.¹⁴

3. Kontribusi terhadap Pengetahuan (*Contribution to Knowledge*)

Pandangan Charles S. Pierce memberikan beberapa kontribusi terhadap pengetahuan (*knowledge*) khususnya pendidikan. Awalnya Charles S. Peirce menekankan penerapan pragmatisme ke dalam *linguistic* (bahasa), yaitu untuk menerangkan arti-arti kalimat sehingga diperoleh kejelasan konsep dan pembedaanya

¹³ Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal*, hlm 125

¹⁴ Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Liberty, 2007) hlm. 134

dengan konsep lain.¹⁵ Dia menggunakan pendekatan matematik dan logika simbol (*semiotic*) untuk mengemukakan teori *triangle meaning* (segitiga makna) yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni *sign* (tanda), *object*, dan *interpretant* (interpretasi) yang sekarang disebut semiotik pragmatis.

Kemudian pragmatisme berkontribusi dalam bidang psikologi. Setelah Charles S. Peirce menggunakan pendekatan linguistik, William James melihat pandangan Charles S. Peirce dengan pendekatan psikologis untuk memecahkan masalah-masalah individu. James melihat bahwa hubungan yang mempertautkan pengalaman-pengalaman, harus merupakan hubungan yang dialami dan kebenaran itu adalah sesuatu yang memberikan kepuasan “*truth is what gives satisfaction*”.¹⁶ Pragmatisme yang diserukan oleh William James disebut *Practicalism* yang mana menurut analisis Joseph L. Blau, pandangan James kepuasan itu hanya berupa terpenuhinya kebutuhan pribadi individu tersebut.¹⁷

Setelah pragmatisme dipakai William James untuk memecahkan kegelisahan akademiknya di bidang psikologi. John Dewey diketahui mengembangkan lebih jauh pandangan Charles S. Peirce tentang pragmatisme. Dewey mengembangkan pragmatisme dalam rangka mengarahkan kegiatan intelektual untuk mengatasi masalah sosial yang timbul. Dewey menggunakan pendekatan biologis. Dewey menerapkan pragmatismenya dalam dunia pendidikan Amerika dengan mengembangkan suatu teori *problem solving*. Berbeda dengan James, Dewey memandang kepuasan jauh bersifat publik dan objektif.

Tidak sampai di sini saja pragmatisme memiliki andil dalam pembentukan aliran progresivisme dalam hal pendidikan. Dewey beranggapan bahwa sekolah adalah model masyarakat demokratis dalam bentuk kecil, di mana para siswa dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di alam demokratis.¹⁸ Kemudian progresivisme berkembang menjadi aliran pendidikan rekonstruksionisme

¹⁵ Kris Budiman, *Semiotik Visual* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), hlm. 26

¹⁶ John Dewey, *Essays in Experimental Logic* (New York: Dover Publication Inc, 1916), hlm. 320

¹⁷ Joseph L. Blau, *Men and Movement in American Philosophy* (New Jersey-Englewood Cliff: Prentice Hall, Inc, 1966), hlm. 347

¹⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 202

dan Futurisme. kemudian menurut George R. Knight, Humanisme juga merupakan pengembangan dari Progresivisme.¹⁹

4. Implikasi Pandangan Charles S. Peirce pada Pendidikan Islam

Tekanan utama pragmatisme dalam pendidikan selalu dilandaskan bahwa subjek didik bukanlah objek, melainkan subjek yang memiliki pengalaman. Setiap subjek didik tidak lain adalah individu yang mengalami sehingga mereka berkembang, serta memiliki inisiatif dalam mengatasi problem-problem hidup yang mereka miliki.²⁰

implikasi dari filsafat pendidikan pragmatisme terhadap pelaksanaan pendidikan mencakup tiga hal pokok. Ketiga hal pokok tersebut, yaitu:

1. *Tujuan Pendidikan*, tujuan pendidikan pragmatisme adalah memberikan pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi.
2. *Kedudukan Siswa*, kedudukan siswa dalam pendidikan pragmatisme merupakan suatu organisasi yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh.
3. *Kurikulum*, kurikulum pendidikan pragmatis berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Demikian pula minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Guru menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan minat dan kebutuhan anak tersebut.
4. *Metode*, metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme adalah metode aktif, yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja), serta metode pemecahan masalah (*problem solving method*), serta metode penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery method*). Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerjasama, dan bersungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh siswa dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

¹⁹ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), hlm. 79

²⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Fabeta, 2003), hlm. 133

5. *Peran Guru*. Peran guru dalam pendidikan pragmatisme adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

Selain hal di atas, pendidikan pragmatisme kerap dianggap sebagai pendidikan yang mencanangkan nilai-nilai demokrasi dalam ruang pembelajaran sekolah. Karena pendidikan bukan ruang yang terpisah dari sosial, setiap orang dalam suatu masyarakat juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan pendidikan yang ada. Keputusan-keputusan tersebut kemudian mengalami evaluasi berdasarkan situasi-situasi sosial yang ada.

C. KESIMPULAN

Ruang lingkup kajian Charles S. Peirce adalah mengenai filsafat ilmu yang mejadi konstruksi pemikiran sebagai basis studi agama. Dan kata kunci yang digunakan adalah; Pertama, *belief*, yang berupa tatanan sosial yang dipegang secara absolut, dan dipadu oleh tatanan kekuatan moral. Kedua, *habit of mind*, tradisi yang turun temurun dan telah mengkristal menjadi kebiasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga, *doubt*, keraguan dalam pikiran yang mempertanyakan tentang apa yang selama ini menjadi *mainstream* pemikiran maupun pengejawantahanya. Dan untuk memperoleh *faith* (keyakinan) seorang peneliti harus melakukan empat tahapan metode pertimbangan guna mengurai *doubt* menjadi potensi positif argumentatif, yakni tenasitas, otoritas, apriori dan metode ilmiah. Keempat, *Inquiry* (Penelitian), namun Peirce menegaskan bahwa yang dicari adalah *meaning* (nilai) bukan *truth* (kebenaran), yang merupakan pemaknaan *pragmatice* namun operatif.

Kontribusi dalam pendidikan diantaranya dari segi tujuan pendidikan, kedudukan peserta didik, kedudukan pendidik, Metode dan Kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Blau, Joseph L. *Men and Movement in American Philosophy*. New Jersey-Englewood Cliff: Prentice Hall, Inc, 1966.
- Budiman, Kris *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.
- Choir, Tholhatul dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dewey, John. *Essays in Experimental Logic*. New York: Dover Publication Inc, 1916.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Munitz, Milton K. *Contemporary Analytic Philosophy* New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1981.
- Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal dan Charles S .Peirce*. Bandung: PT Refika Aditama. 2007.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Fabeta, 2003.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu. *Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Yuana, Kumara Ari. *The Greatest Philosopher*. Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2010.

